

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan beberapa factor seperti perang dunia ke I dan ke II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Tahun 1914 -1918, Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I. Dan baru pada tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta di buka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Namun, pada awal tahun 1939, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup karena adanya isu politik. Tahun 1942, Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali karena adanya Perang Dunia II. Tahun 1952, Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo). Pada saat itu instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI (1950).

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Tepat pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar financial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa Efek Jakarta diwastakan dan BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Pada tahun 2000, Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Pada tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Dan pada tahun 2007, Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia**

Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi objek adalah perusahaan terbuka yang bergerak dibidang industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Definisi perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bias dikatakan sebagai perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input-proses-output yang akhirnya menghasilkan sebuah produk. Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi.

Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.
- b. Kegiatan pengolahan atau aplikasi atau perkiraan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

## B. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel-variabel penelitian seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Untuk memberi gambaran atau deskripsi data dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif statistik. Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 3 halaman 99.

**Tabel 4.2**

### Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
log_cr	110	2.56	-.92	1.64	.2483	.35341
log_der	110	2.63	-1.70	.93	-.0788	.36724
log_npm	110	2.77	-2.00	.77	-1.0415	.59758
log_eps	110	2.99	.00	2.99	1.3617	.80353
log_return	110	2.00	-2.00	.00	-1.0111	.72547
Valid N (listwise)	110					

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 3, halaman 99)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel adalah 110 data yang diambil pada 10 sampel dalam perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004–2014.

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum CR dari tahun 2004 sampai tahun 2014 adalah sebesar -0.92. Perusahaan yang memiliki nilai minimum tersebut adalah perusahaan PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) pada tahun 2006. Sedangkan perusahaan PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) memiliki nilai CR maksimum pada tahun 2011 yaitu sebesar 44.00. Nilai rata-rata CR semua

perusahaan dari tahun 2004-2014 sebesar 0.2483, dengan standar deviasi sebesar 0.35341 .

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum DER dari tahun 2004 sampai tahun 2014 adalah sebesar -1.70. Perusahaan yang memiliki nilai minimum tersebut adalah perusahaan PSDN dan SKLT pada tahun 2004. Sedangkan perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai DER maksimum pada tahun 2009 yaitu sebesar 8,44. Nilai rata-rata DER semua perusahaan dari tahun 2004-2014 sebesar -0.0788 dengan standar deviasi sebesar 0.36724.

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi *sales*. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum NPM dari tahun 2004 sampai tahun 2014 adalah sebesar -2.00. Perusahaan yang memiliki nilai minimum tersebut adalah perusahaan ADES dan CEKA pada tahun 2004. Sedangkan perusahaan PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai NPM maksimum pada tahun 2008 yaitu sebesar 5.88. Nilai rata-rata NPM semua perusahaan dari tahun 2004-2014 sebesar -1.0415, dengan standar deviasi sebesar 0.59758.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa nilai minimum EPS dari tahun 2004 sampai 2014 adalah 0.000. Perusahaan yang memiliki nilai minimum tersebut adalah perusahaan PT. Akasha Wira Internasional

Tbk (ADES) pada tahun 2004. Sedangkan perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) memiliki nilai EPS maksimum pada tahun 2013 yaitu 588.00. Nilai rata-rata EPS semua perusahaan dari tahun 2004-2014 sebesar 1.3617, dengan standar deviasi sebesar 0.80353.

### C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolonieritas, autokorelasi, heterokedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan data yang telah ditransformasi dalam bentuk ln (logaritma natural), karena data yang digunakan sebelumnya berdistribusi tidak normal maka dari itu dilakukan transformasi dan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16 berikut hasil yang diperoleh :

#### 1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Untuk dapat menentukan apakah terdapat multikolonieritas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Batasan umum yang digunakan untuk mengukur multikolonieritas adalah *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10 maka terjadi multikolonieritas. Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 4 halaman 100.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	-.463	.153		-3.019	.003		
	log_cr	-.293	.217	-.143	-1.347	.181	.723	1.383
	log_der	-.031	.200	-.015	-.153	.879	.792	1.263
	log_npm	.168	.117	.139	1.442	.152	.878	1.139
	log_eps	-.222	.089	-.246	-2.497	.014	.835	1.198

a. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 4, halaman 100)

Dari tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel CR terjadi multikolinieritas, hal tersebut dapat diketahui dari nilai tolerance yaitu sebesar 0.723 dan nilai VIF 1.383.
- Variabel DER terjadi multikolinieritas, hal tersebut dapat diketahui dari nilai tolerance sebesar 0.792 dan nilai VIF yaitu 1.263.
- Variabel NPM terjadi multikolinieritas, hal tersebut dapat diketahui dari nilai tolerance yaitu sebesar 0.878 dan nilai VIF 1.139.
- Variabel EPS terjadi multikolinieritas, hal tersebut dapat diketahui dari nilai tolerance yaitu sebesar 0.835 dan nilai VIF 1.198.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson berada pada

daerah dU sampai 4-dU dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi. Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 4 halaman 100.

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 <sup>a</sup>	.148	.115	.68235	2.270

a. Predictors: (Constant), log\_eps, log\_der, log\_npm, log\_cr

b. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 4, halaman 100)

Dari tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson test* diperoleh nilai d sebesar 2.270 nilai du sebesar 1.7832 dan nilai dl sebesar 1.5861, dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa  $du < d < 4 - du$ . Nilai d 2.270 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.7832 dan kurang dari  $(4 - du) 4 - 1.7832 = 2.2168$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model yang digunakan.

### 3. Uji Normalitas

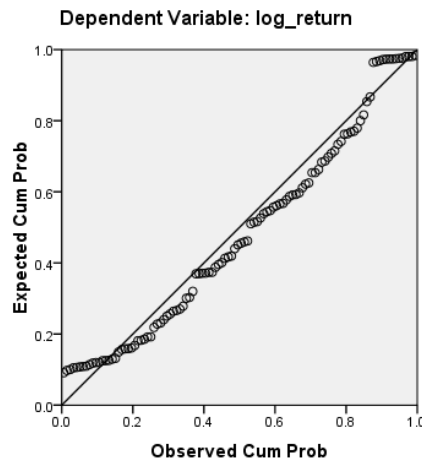
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen (*Return Saham*), variabel independen (CR, DER, NPM dan EPS) dan keduanya memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data yang berdistribusi normal. Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 4 halaman 101.



### Gambar 4.1

### Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 4, halaman 101)

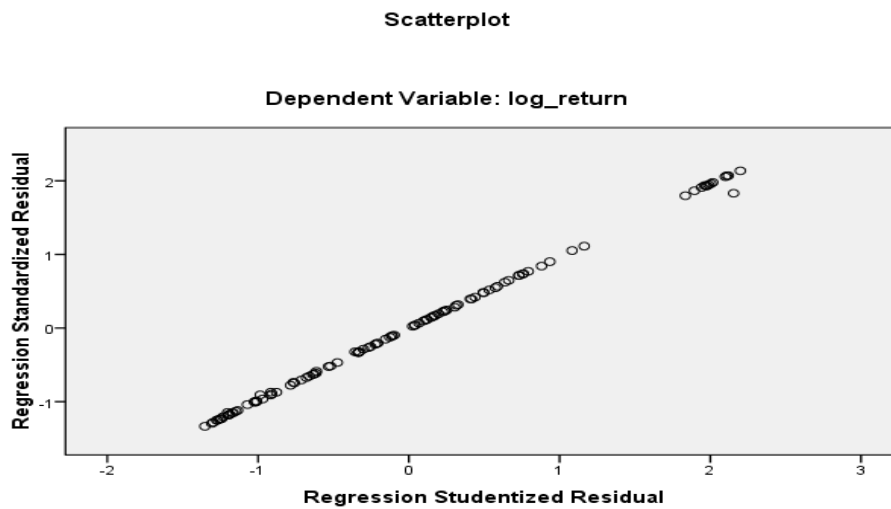
Berdasar grafik *normal probability plot* diatas dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas. Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 4 halaman 101.

**Gambar 4.2**

**Hasil Uji heterokedastisitas**



Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 4, halaman 101)

Dengan melihat grafik *scatterplots* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.

**D. Analisis Korelasi**

1. Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mencari hubungan dua variabel secara parsial. Dihitung dengan bantuan kerja program SPSS versi 16 sehingga diperoleh hasil sebagai berikut yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 102.

**Tabel 4.5**

**Hasil Analisis Korelasi Sederhana**

		Correlations				
		log_cr	log_der	log_npm	log_eps	log_return
log_cr	Pearson Correlation	1	-.432**	-.200*	.270**	-.230*
	Sig. (2-tailed)		.000	.036	.004	.015
	N	110	110	110	110	110
log_der	Pearson Correlation	-.432**	1	.006	.017	.043
	Sig. (2-tailed)	.000		.947	.860	.656
	N	110	110	110	110	110
log_npm	Pearson Correlation	-.200*	.006	1	-.326**	.247**
	Sig. (2-tailed)	.036	.947		.001	.009
	N	110	110	110	110	110
log_eps	Pearson Correlation	.270**	.017	-.326**	1	-.330**
	Sig. (2-tailed)	.004	.860	.001		.000
	N	110	110	110	110	110
log_return	Pearson Correlation	-.230*	.043	.247**	-.330**	1
	Sig. (2-tailed)	.015	.656	.009	.000	
	N	110	110	110	110	110

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 5, halaman 102)

a) Hubungan variabel CR dengan *Retrun* Saham

Berdasar tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel CR dan *Retrun* Saham mempunyai hubungan yang negatif ( $r_{hitung} = -0.230$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel CR dan *Retrun* Saham dalam kategori rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 3.3 koefisien korelasi dan interpretasi pada halaman 42 yaitu terletak di antara 0,20 - 0,39.

b) Hubungan variabel DER dengan *Retrun* Saham

Berdasar tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel DER dan *Retrun* Saham mempunyai hubungan yang positif ( $r_{hitung} = 0.043$ ) dengan signifikansi

5%. Hal ini berarti hubungan variabel DER dan *Retrun* Saham dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari table 3.3 koefisien korelasi dan interpretasi pada halaman 42 yaitu terletak di antara 0,00 - 0,19.

c) Hubungan variabel NPM dengan *Retrun* Saham

Berdasar tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel NPM dan *Retrun* Saham mempunyai hubungan yang positif ( $r_{hitung} = 0.247$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel NPM dan *Retrun* Saham dalam kategori rendah, hal tersebut dapat dilihat dari table 3.3 koefisien korelasi dan interpretasi pada halaman 42 yaitu terletak di antara 0,20 - 0,39.

d) Hubungan variabel EPS dengan *Retrun* Saham

Berdasar tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa variabel EPS dan *Retrun* Saham mempunyai hubungan yang negatif ( $r_{hitung} = -0.330$ ) dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti hubungan variabel EPS dan *Retrun* Saham dalam kategori rendah, hal tersebut dapat dilihat dari table 3.3 koefisien korelasi dan interpretasi pada halaman 42 yaitu terletak di antara 0,20 - 0,39.

## 2. Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mencari hubungan dari beberapa variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini korelasi berganda digunakan untuk mencari hubungan CR ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), NPM ( $X_3$ ) dan EPS ( $X_4$ ) dengan *Return* Saham (Y) secara

simultan atau secara bersama – sama. Berikut hasil pengolahan dengan program SPSS 16 yang didapatkan dri lampiran 5 halaman 102.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Korelasi Berganda**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 <sup>a</sup>	.148	.115	.68235	2.270

a. Predictors: (Constant), log\_eps, log\_der, log\_npm, log\_cr

b. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 5, halaman 102)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas didapatkan hasil perhitungan koefisien korelasi berganda sebesar 0.148 yang berarti bahwa variabel CR, DER, NPM dan EPS memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap variabel *return* saham. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan table 3.3 koefisien korelasi dan interpretasi pada halaman 42 yaitu terletak di antara 0,00 - 0,19.

## E. Analisis Regresi

### 1. Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antara variabel CR, DER, NPM dan EPS terhadap variabel *return* saham. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 16 sebagai berikut :

#### a) Uji Regresi Sederhana Variabel CR

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 103.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel CR**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.894	.083			
	log_cr	-.473	.192	-.230	-2.460	.015

a. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 5, halaman 103)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = -0.894 - 0.473 \text{ CR}$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh variabel CR terhadap *Return* saham adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0.473 yang bernilai negatif.  $\sigma = -0.894$  berarti jika variabel CR = 0, maka nilai *return* saham adalah -0.894.  $\beta = -0.473$  menunjukkan koefisien variabel CR negatif dimana setiap penurunan 1% nilai variabel CR maka nilai *retrun* saham akan turun sebesar -0.473.

b) Uji Regresi Sederhana Variabel DER

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 103.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel DER**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.004	.071		-14.143	.000
	log_der	.085	.190	.043	.447	.656

a. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 5, halaman 103)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = -1.004 + 0.085 \text{ DER}$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh variabel DER terhadap *return* saham adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0.085 yang bernilai positif.  $\sigma = -1.004$  berarti jika variabel DER = 0, maka nilai *return* saham adalah -1.004.  $\beta = 0.085$  menunjukkan koefisien variabel DER positif dimana setiap kenaikan 1% nilai variabel DER maka nilai *retrun* saham akan naik sebesar 0.085.

c) Uji Regresi Sederhana Variabel NPM

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 103.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel NPM**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.698	.136		
	log_npm	.300	.113	.247	
				-5.144	.000
				2.653	.009

a. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 5, halaman 103)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = -0.698 + 0.300 \text{ NPM}$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh variabel NPM terhadap *return* saham adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0.300 yang bernilai positif.  $\sigma = -0.698$  berarti jika variabel NPM = 0, maka nilai *return* saham adalah -0.698.  $\beta = 0.300$  menunjukkan koefisien variabel NPM positif dimana setiap kenaikan 1% nilai variabel NPM maka nilai *retrun* saham akan naik sebesar 0.300.

d) Uji Regresi Sederhana Variabel EPS

Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 5 halaman 104.



**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel EPS**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.605	.130		
	log_eps	-.298	.082	-.330	

a. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 5, halaman 104)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = -0.605 - 0.298 \text{ EPS}$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh variabel EPS terhadap *return* saham adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0.298 yang bernilai negatif.  $\sigma = -0.605$  berarti jika variabel EPS = 0, maka nilai *return* saham adalah -0.605.  $\beta = -0.298$  menunjukkan koefisien variabel EPS negatif dimana setiap penurunan 1% nilai variabel EPS maka nilai *retrun* saham akan turun sebesar -0.298.

## 2. Regresi Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel. Regresi linier berganda dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti. Dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen (CR, DER, NPM dan EPS) dengan variabel dependen (*retrun* saham). Berikut hasil yang didapatkan dari lampiran 6 halaman 104.

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.463	.153		-3.019	.003
log_cr	-.293	.217	-.143	-1.347	.181
log_der	-.031	.200	-.015	-.153	.879
log_npm	.168	.117	.139	1.442	.152
log_eps	-.222	.089	-.246	-2.497	.014

a. Dependent Variable: log\_return

Sumber : Data sumber yang diolah,2017 (Lampiran 6, halaman 104)

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi yang dihasilkan secara simultan adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.463 - 0.293 X_1 - 0.031 X_2 + 0.168 X_3 - 0.222 X_4$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

*Return* saham menunjukkan angka sebesar -0.463 yang berarti tanpa variabel independen. *Return* saham sudah mencapai -0.463. Hal ini menandakan adanya pengaruh variabel lain selain CR, DER, NPM dan EPS.  $\alpha = -0.463$  mempunyai arti nilai CR, DER, NPM dan EPS = 0, maka nilai *return* saham sebesar -0.463 atau dengan kata lain jika tidak ada CR, DER, NPM dan EPS maka nilai *return* saham sebesar -0.463.

Koefisiensi variabel CR menunjukkan angka -0.293 mempunyai arti bahwa jika DER, NPM dan EPS maka setiap penurunan CR sebesar 1% akan menurunkan *return* saham sebesar -0.293.  $\beta_1 = -0.293$  menunjukkan koefisiensi regresi negatif, dimana setiap penurunan 1% akan menurunkan -0.293%, sebaliknya bila CR naik 1% maka nilai *return* saham akan menaikkan sebesar -0.293%.